

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Analisis Karya Sastra

Analisis merupakan mencermati sebuah fenomena dengan memaparkan struktur fenomena dan mengatur kembali struktur-strukturnya untuk dipahami secara detail. Menurut Abdul Majid (2013, hlm 54) “Analisis adalah menguraikan satuan menjadi unit-unit terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (diantara beberapa yang dalam satu kesatuan.” Jadi, analisis merupakan memaparkan satuan, membagi satuan dan membedakan suatu persamaan.

Selaras dengan pendapat Nana Sudjana (2016, hlm 27) “Analisis adalah suatu usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya atau susunannya.” Maka, analisis bertujuan untuk menyeleksi suatu integritas menjadi unsur-unsur yang jelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah usaha menguraikan suatu integritas menjadi bagian-bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan sehingga jelas hirarkinya atau susunannya.

Karya sastra merupakan buatan yang disebarluaskan untuk dinikmati oleh pembaca. Adapun makna karya sastra menurut Fananie (2002) “Karya sastra merupakan sebuah fenomena dan produk sosial sehingga yang terlihat dalam karya sastra adalah sebuah entitas masyarakat yang bergerak, baik yang berkaitan dengan pola, struktur, fungsi maupun aktivitas pada suatu karya sastra itu diciptakan.” Maka, karya sastra merupakan fenomena dan produk sosial yang berkaitan dengan pola, struktur, fungsi ataupun aktivitas karya sastra.

Sedangkan menurut Sangidu (2004, hlm 34) “Karya sastra merupakan hasil pengalaman batin pengarang. Pengalaman batin pengarang tersebut berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan.” Maka, karya sastra dihasilkan dari pengalaman batin pengarang sehingga menunculkan imajinasi yang dituangkan melalui tulisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah fenomena dan produk sosial yang terlihat dalam karya sastra, yang dihasilkan dari pengalaman batin pengarang berupa peristiwa yang menarik sehingga menghasilkan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam analisis yang penulis lakukan, penulis menganalisis sebuah karya sastra. Analisis pada karya sastra merupakan suatu proses untuk lebih mengetahui isi dari karya sastra tersebut. Dengan menganalisis karya sastra, penulis menjadi lebih tahu makna dari karya sastra tersebut.

B. Analisis Mimetik

1. Pengertian Analisis Mimetik

Pendekatan mimetik merupakan pengkajian yang menghubungkan karya sastra dengan kehidupan. Menurut Abrams (dalam Siswanto, 2008, hlm 188) “Pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas, sebagaimana dikemukakan pertama kali oleh Plato dan diperbaiki Artistoteles.” Maka , pendekatan mimetik memfokuskan kajiannya terhadap hubungan karya dengan luar karya sastra.

Plato berpendapat bahwa seni hanyalah tiruan alam yang nilainya jauh di bawah realitas sosial dan ide, sedangkan menurut Artistoteles bahwa tiruan itu justru membedakannya dari segala sesuatu yang nyata dan umum karena karya seni merupakan aktivitas manusia.

Lalu menurut Nurgyantoro (2018, hlm 57) “Pendekatan mimetik itu mengkaji teks kesastraan dengan semesta dengan teori yang berasal dari Plato dan Aristoteles, yaitu teori imitasi.” Pendekatan mimetik mengkaji karya sastra menggunakan teori imitasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan pendekatan mimetik awalnya dicetuskan oleh Plato, lalu diperbaiki oleh Aristoteles. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang mengkaji sebuah karya sastra terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra.

2. Aspek yang Menjadi Kajian dalam Analisis Mimetik

Menurut Semi (2021, hlm 7) kritik mimetik (*mimetic criticism*) yaitu “Kritik bertolak pada pandangan bahwa karya sastra merupakan suatu tiruan atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia.” Maka, analisis mimetik memandang suatu karya sastra sebagai tiruan dari kehidupan manusia.

Maka dapat disimpulkan bahwa aspek yang menjadi kajian dalam mimetik itu adalah menghubungkan suatu karya sastra dengan peniruannya dalam kehidupan nyata, karena mimetik menghubungkan karya sastra dengan relitas dari luar karya sastra.

3. Ciri-ciri Analisis Mimetik

Menurut Ambarini dan Nazla (2016, hlm 23) “Pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dan kehidupan nyata.” Semi pun berpendapat bahwa (2021, hlm 42) “Pendekatan mimetik bertolak dari pemikiran bahwa sastra, sebagaimana hasil seni yang lain, merupakan pencerminan atau representasi kehidupan nyata.” Sastra adalah tiruan atau penggambaran antara realitas dengan imajinasi pengarang, yang bertolak dari suatu kenyataan.

Sedangkan Menurut Abrams (Agik, 2020, hlm 18) “Kajian mimetik adalah kajian yang primitif dibandingkan yang lainnya.” Mimesis sebagai konsep pada dasarnya merujuk pada prinsip dasar dalam seni di mana seorang seniman menciptakan karya dengan menyalin dari alam.

Lalu Luxemburg (Ambarini, dan Nazla, 2016, hlm 76) mengutarakan “Suatu kritik merupakan kriteria yang mengaitkan karya sastra dengan kenyataan yang ditiru atau tercermin di dalamnya.” Maka, kritik mengkatikan karya sastra dengan kenyataan yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, ciri-ciri dari pendekatan mimetik adalah hasil dari analisisnya mengaitkan karya sastra dengan kehidupan nyata, kaena pendekatan mimetik memandang karya sebagai tiruan dari kehidupan nyata. Dan merupakan hasil karya sastra tiruan yang bertolak dari kenyataan.

4. Langkah-langkah Analisis Mimetik

Sebelum melakukan analisis karya sastra, penulis harus menentukan untuk menggunakan pendekatan dan karya sastra apa yang akan dinalisis. Agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan pendekatan karya sastra khususnya pendekatan mimetik , maka membutuhkan proses yang harus dilakukan oleh penulis. Oleh karena itu, untuk melakukan analisis mimetik terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan.

Menurut Mahayana (Agik, 2020, hlm 9-11) untuk melakukan analisis mimetik, terdapat sembilan langkah, diantaranya; pertama, membaca secara tuntas karya yang hendak dikritik. Kedua, meminimalkan adanya miskomunikasi antara pembaca dan teks sastra ketika proses pembacaan. Ketiga, memberikan tanda pada karya sastra. Keempat, memahami secara kompelks karya sastra yang bersangkutan. Kelima, menuliskan kritik dengan tidak memunculkan konteks karya. Keenam, memilih jenis kritik dalam menyampaikan kritik sastra. Ketujuh, kritikus yang memilih jenis kritikik apresiatif dapat diawali dengan membuat deskripsi tentang resume, sinopsis, atau ikhtisar dari karya yang sudah dibaca. Kedelapan, kritikus menyajikan deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi. Langkah yang terakhir, menampilkan kutipan untuk memperkuat analisis dan penafsiran.

Lalu Saudara Agik menambahkan (2020, hlm 11) “kegiatan kritik sastra tidak terlepas dari kegiatan menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Kegiatan ini

dapat dilakukan dengan menimbulkan pertanyaan yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang karya sastra yang akan dikaji.” Ketiga pertanyaan tersebut dapat menggiring pada suatu proses melakukan kritik sastra secara mendalam.

Berdasarkan pendapat Mahyana dan Agik, maka dapat dirumuskan untuk melakukan langkah-langkah pendekatan mimetik adalah, pertama membaca karya sastra yang akan dianalisis. Kedua, memberikan tanda pada karya sastra. Ketiga, memahami karya sastra yang akan dianalisis. Keempat, melakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan mimetik. Setelah melakukan analisis, penulis mengevaluasi kembali hasil kajian yang sudah dianalisis.

C. Nilai Sosial

1. Pengertian Nilai Sosial

Nilai merupakan hal yang berguna bagi kehidupan manusia. Menurut Alwi (2005, hlm 783) mendefinisikan bahwa “Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.” Nilai merupakan gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Jadi, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, mulia-hina atau penting-tidak penting.

Menurut Raven (dalam Zubaedi, 2015, hlm 12) “Nilai sosial adalah seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.” Maka, nilai sosial sangat dihargai dan merupakan standar guna memperoleh kehidupan yang demokratis dan harmonis.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah seperangkat sikap individu yang dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan yang demokratis dan harmonis. Nilai sosial juga berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia yang lain.

2. Bentuk-bentuk Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sikap dan perasaan yang diterima dalam masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang benar dan dianggap penting. Menurut Rostama (2013, hlm 12) menjelaskan bahwa “Nilai sosial adalah nilai yang dapat diambil dari segala perilaku dan sikap seseorang dalam menghadapi segala peristiwa yang dimiliki keterkaitan atau hubungan dengan lingkungan atau dengan sosial masyarakat.” Nilai sosial dapat diambil dari sikap seseorang menghadapi segala peristiwa dalam lingkungan masyarakat.

Selaras dengan pendapat di atas, Kluchkon (dalam Martin, 2015, hlm 128) mengatakan bahwa “Ada lima nilai sosial. Nilai sosial pada masyarakat terbagi menjadi lima masalah pokok, yaitu nilai hakikat hidup manusia, nilai hakikat karya manusia, nilai hakikat manusia dalam ruang dan waktu, nilai hubungan manusia dengan alam sekitar dan nilai hakikat manusia dengan sesamanya.”

1) Nilai hakikat hidup manusia

Menurut Klusckhon (dalam Martin, 2016, hlm 128) menjelaskan bahwa “Nilai hakikat hidup manusia merupakan masyarakat yang menganggap hidup itu baik, buruk, atau hidup buruk tetapi berusaha untuk mengubah menjadi hidup yang lebih baik.” Nilai hakikat hidup manusia memerhatikan bagaimana pola hidup dan berusaha mengubah hidup menjadi lebih baik.

2) Nilai hakikat karya manusia

Menurut Klusckhson (dalam Martin, 2016, hlm 128) menjelaskan bahwa “Nilai hakikat manusia merupakan masyarakat yang menanggapi karya manusia untuk memungkinkan hidup, memberikan kedudukan yang terhormat atau sebagai gerak untuk menghasilkan karya lagi.” Nilai hakikat manusia memandang karya manusia untuk memungkinkan hidup dan gerakan untuk terus berkarya.

3) Nilai hakikat Manusia dalam Ruang dan Waktu

Menurut Klusckhson (dalam Martin, 2016, hlm 128) menjelaskan bahwa “Nilai hakikat kehidupan manusia dalam ruang dan waktu, masyarakat yang

memandang penting berorientasi masa lampau, masa sekarang, dan masa depan. Manusia yang menganggap pentingnya suatu orientasi, maka ia harus memikirkan masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang dalam hidupnya.” Nilai hakikat kehidupan manusia harus memikirkan masa lampau, dan masa depan dalam hidup.

4) Nilai Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar

Menurut Klusckhon (dalam Martin, 2016, hlm 128) menjelaskan bahwa “Nilai hakikat manusia dengan alam sekitarnya membuat masyarakat yang memandang alam sebagai suatu hal yang dahsyat, suatu yang mampu dilawan manusia atau berusaha mencari keselarasan dengan alam.” Nilai hakikat manusia dengan alam sekitar berusaha mencari hubungan hidup dengan alam.

5) Nilai Hakikat Manusia dengan Sesamanya

Menurut Klusckhon (dalam Martin, 2016, hlm 128) menjelaskan “Nilai hakikat manusia dengan sesamanya mencerminkan manusia yang mendahulukan vertikal antara manusia dengan tuhan, hubungan horizontal manusia dengan manusia lainnya.” Nilai hakikat manusia mencerminkan bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki lima pokok pembahasan yakni nilai hakikat hidup manusia, nilai hakikat karya manusia, nilai hakikat manusia dalam ruang dan waktu, nilai hubungan manusia dengan alam sekitar dan nilai hakikat manusia dengan sesamanya.

3. Indikator Nilai Sosial

Dalam nilai sosial, terdapat beberapa aspek yang terkandung di dalamnya. Rostama (2013, hlm 32) mengatakan bahwa “terdapat sembilan nilai-nilai sosial yang dapat diambil dalam keseharian manusia dalam menjalani kehidupannya, yaitu gotong royong, peduli terhadap sesama, kesetiaan, tolong menolong, kekeluargaan, rasa malu, persahabatan, saling memaafkan, dan cinta kasih.”

Tabel 2 1 Indikator Nilai Sosial

No	Indikator Nilai Sosial	Deskriptor
1.	Gotong Royong	Jika terdapat kegiatan saling tolong menolong yang dilakukan dengan tanggung jawab tanpa adanya paksaan.
2.	Peduli sesama	Jika terdapat kalimat yang menunjukkan sikap saling peduli terhadap kesulitan yang dialami individu lain dan ikut membantu meringankan kesulitan dari individu tersebut.
3.	Kesetiaan	Jika terdapat kalimat yang menunjukkan sikap seorang tokoh yang sudah berpegang teguh untuk mempercayain seseorang yang sudah ia percayai.
4.	Tolong menolong	Jika terdapat kegiatan saling meringankan beban individu lain, seperti bantuan tenaga, waktu ataupun dana.
5.	Kekeluargaan	Jika terdapat kalimat yang menunjukkan sikap tokoh yang mencerminkan adanya rasa saling memiliki dan memberikan kasih sayang sehingga terciptanya tali persaudaraan yang kuat.
6.	Religius	Jika terdapat kalimat yang menunjukkan adanya sikap yang menunjukkan ketaatan kepada agama.
6.	Persahabatan	Jika terdapat kalimat yang menunjukkan adanya perilaku saling memberikan dukungan juga saling memberikan semangat antara dua atau lebih individu.

8.	Sabar	Jika terdapat kalimat yang menunjukkan adanya sikap tokoh yang dengan sabar menghadapi suatu masalah.
9.	Pantang menyerah	Jika terdapat kalimat yang mendeskripsikan tokoh tidak pantang menyerah.

D. Cerpen

1. Pengertian Cerpen

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI, salah satunya adalah mengenai cerita pendek. Diharapkan dengan membaca cerpen, siswa dapat meneladani nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sebuah cerpen dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari..

Cerpen merupakan suatu karya sastra yang wujud fisiknya tidak setebal novel. Menurut Sumardjo (Hidayati, 2010, hlm 92) menyatakan “Cerpen menurut wujud fisiknya adalah cerita yang pendek. Tapi panjang dan pendeknya orang bisa berdebat. Pendek di sini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Atau cerita yang terdiri dari sekitar 500 kata sampai 5000 kata. Bahkan ada yang terdiri dari 30.000 kata. Jadi, pada intinya cerpen adalah cerita pendek yang bisa dibaca dalam sekali duduk”. Maka, seseorang pembaca cerpen tidak perlu sampai berpindah tempat untuk menyelesaikan bacaannya. Hal itu dikarenakan ceritanya benar-benar pendek.

Adapun menurut Semi (dalam Nurhayati, 2019, hlm 116) “Cerpen adalah karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat kepada suatu peristiwa pokok saja.” Cerpen memfokuskan ceritanya kepada suatu peristiwa pokok saja.

Sedangkan menurut Nurgyantoro (2018, hlm 13) “Cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, ukuran panjang pendek itu memang ada aturannya, ada satu kesepakatan di antara pengarang dan ahli.” Maka, cerpen memang pendek, tetapi ada kesepakatannya dengan pengarang dan para ahli.

Menurut Hidayati (2010, hlm 93) “Cerita pendek adalah pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk sebuah cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10 menit sampai 30 menit”. Maka cerpen merupakan ide yang membentuk sebuah cerita dan dapat dibaca dalam waktu 10 menit sampai 30 menit.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen mudah dipahami oleh pembaca. Cerpen memiliki panjang dari 500 kata, bahkan ada yang sampai 30.000 kata. Cerpen dapat dibaca dalam sekali duduk kurang lebih dalam waktu 10 sampai 30 menit karena isi ceritanya berpusat pada satu peristiwa pokok saja.

2. Ciri-ciri Cerpen

Setiap karya sastra mempunyai ciri khasnya masing-masing yang dapat mengingatkan kita, jenis karya sastra apa yang kita baca. Layaknya cerpen yang mempunyai ciri khasnya sendiri.

Menurut Hidayati (2010, hlm 94) “Secara keseluruhan cerpen memiliki ciri-ciri, cerita yang singkat padu, memiliki suatu adegan, mengisahkan suatu tokoh, bersifat naratif, bersifat fiksi, dan konfliknya tunggal.” Cerpen memiliki ciri-ciri, cerita yang padu, adegan, kisah dari tokoh, bersifat naratif, fiksi dan memiliki konflik tunggal.

Sedangkan menurut Semi (Nurhayati, 2019, hlm 117) ciri-ciri cerpen adalah: (1) bentuk tulisannya singkat, padat, lebih pendek daripada novel; (2) terdiri kurang dari 10.000 kata; (3) sumber cerita dari kehidupan sehari-hari; (4) tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat masalah tunggal atau intisariannya saja; (5) tokoh yang dilukiskan mengalami konflik sampai penyelesaiannya; (6) penggunaan kata-kata ringkas (ekonomis) dan mudah dimengerti atau dikenal oleh masyarakat luas; (7) dapat meninggalkan kesan mendalam dan menggugah perasaan pembaca; (8) menceritakan satu peristiwa

atau kejadian dari perkembangan dan kegundahan jiwa suatu tokoh; (9) beralur tunggal; (10) penokohnya cenderung singkat dan tidak terlalu mendalam.

Maka dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerpen yaitu memiliki cerita yang singkat padu dan intensif, memiliki unsur utama yaitu adegan tokoh dan gerak, memiliki cerita kurang dari 10.000 kata, mengisahkan suatu tokoh, bersifat naratif, bersifat fiksi, dan beralur tunggal.

3. Fungsi Cerpen

Cerpen sangatlah bermanfaat dalam kehidupan. Salah satunya adalah menghibur kita sebagai pembaca. Kita dapat berimajinasi sesuai dengan isi cerpen untuk memperoleh kenikmatan batin, seolah-olah kita turut menjalani kehidupan dengan setiap tokoh yang ada dalam sebuah cerpen. Cerpen juga membuat kita belajar tentang kehidupan

Menurut Kosasih (2014, hlm 111) sebuah cerpen sering kali mengandung hikmah atau nilai yang bisa kita petik di balik perilaku tokoh ataupun di antara kejadian-kejadiannya. Hal itu dikarenakan cerpen tidak lepas dari berbagai nilai berikut;

- 1) Nilai-nilai agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan-aturan Tuhan.
- 2) Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.
- 3) Nilai-nilai sosial berdasarkan dengan tata laku hubungan antar sesama manusia (kemasyarakatan)
- 4) Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen mengandung hikmah atau nilai yang bisa kita petik, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya juga nilai sosial dan juga nilai-nilai moral.

4. Struktur teks Cerpen

Setiap genre sastra memiliki struktur atau unsur-unsur di dalamnya, begitupun dengan cerpen. Unsur-unsur ini saling berkaitan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Menurut Kosasih (2014, hlm 113) struktur cerita pendek terdiri dari.

- 1) Absrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
- 2) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun inti-inti permasalahan yang ada didalamnya.
- 3) Komplikasi atau puncak konflik, yaitu bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang diceritakannya.
- 4) Evaluasi yaitu bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang diceritakannya.
- 5) Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
- 6) Koda yaitu komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, dan di dalamnya terdapat kesimpulan tentang hal-hal yang di alami tokoh utama.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa stuktur dari cerita pendek yaitu terdiri dari asbtrak berupa penggambaran keseluruhan isi cerita, orientasi berupa pengenalan cerita, kompilkasi berupa puncak atau konflik yang terdapat dalam cerita, evaluasi berupa komentar pengarang terharap peristiwa dalam cerita, resolusi berupa penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita dan koda yaitu komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita.

5. Unsur Intrinsik dalam Cerpen

Sama halnya dengan karya sastra yang lainnya, cerpen juga dibentuk oleh unsur intrinsik, agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat dinikmati. Adapun pendapat dari Nurgyantoro (2013, hlm 91) “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrisik dikenal dengan unsur pembangun dari karya sastra itu sendiri.”

Menurut Hidayati (2010, hlm 98) berpendapat bahwa “Unsur intrinsik pembentuk cerpen adalah; tema, *setting* atau latar, plot atau alur, *point of view* atau sudut pandang, style atau gaya, karakter atau penokohan, suasana, dan amanat.” Unsur intrinsik terdiri dari tema, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, tokoh dan penokohan, suasana dan amanat.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2018, hlm 10) “Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur intrinsik dan eksterinsik. Novel dan cerpen sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain”. Novel dan cerpen dibangun oleh unsur pembangun yang sama yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan unsur intrinsik cerpen itu terdiri dari beberapa bagian, yaitu; tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

1) Tema

Menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2009, hlm 70) “Tema adalah ide utama atau tujuan utama. Dengan diketahui ide atau tujuan utama, cerita dapat dikembangkan lebih luas.” Tema dapat mengembangkan suatu cerita menjadi lebih luas.

Sedangkan menurut Haslinda (2019, hlm 139) “Tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu di ingat. Bisa dikaitkan tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita, dalam suatu cerpen.” Tema sejajar dengan makna dari pengalaman manusia.

Dari pendapat kedua para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide utama atau tujuan utama atau aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia. Tema berisikan pokok pikiran dalam suatu cerita untuk dikembangkan menjadi lebih luas.

2) Alur

Menurut Hidayati (2010, hlm 99) “Alur adalah bagian dari jalan cerita yang berfungsi memperjelas suatu masalah atau urutan kejadian dan diatur secara tersusun dan sistematis, serta mengandung hubungan sebab akibat. Plot tidak bisa dikatakan sebagai jala cerita, karena jalan cerita merupakan pengesehan secara keseluruhan dalam suatu cerita.” Alur dapat memperjelas urutan kejadian yang mengandung hubungan sebab akibat.

Nurgyantoro (2013, hlm 168) berpendapat bahwa “alur adalah berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan suspense dan surprise pada pembaca. Peristiwa-peristiwa dalam cerita dimanefastikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh cerita.” Alur merupakan peristiwa yang diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian berbagai peristiwa yang mengandung hubungan sebab akibat untuk memperjelas suatu masalah dalam sebuah cerita.

3) Latar

Menurut Siswandarti (2009, hlm 220) berpendapat bahwa “Latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi terjadinya suatu peristiwa.” Latar didalamnya terdapat menggambarkan dimana tepat, waktu dan bagaimana situasi terjadinya sebuah peristiwa.

Sedangkan menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2009, hlm 158) “Latar atau setting disebut juga sebagai landasan tumpu yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Latar mengandung tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial dari setiap peristiwa yang diceritakan.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan landasan yang mengandung tempat, waktu, lingkungan sosial dan situasi dalam sebuah cerita. Latar dapat memberikan kesan realistis dalam sebuah cerita, agar pembaca dapat mengimajinasikan sebuah cerita.

4) Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2009, hlm 166) menjelaskan bahwa “Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita.” Unsur penokohan mengandung siapa tokoh dan bagaimana wataknya dalam sebuah cerita.

Haslinda (2019, hlm 138) mengemukakan bahwa “Karakter merujuk pada pencampuran dan berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dan individu-individu. Dapat dikatakan bahwa penokohan itu berisi gambaran suatu tokoh dalam sebuah cerita, berdasarkan kepribadian setiap individu sesuai dengan watak yang sudah ditentukan dalam sebuah cerita.” Penokohan merupakan gambaran sang tokoh dalam suatu cerita.

5) Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2009, hlm 44) berpendapat bahwa sudut pandang adalah “Cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita.” Sudut pandang memaparkan bagaimana penyajian cerita, berbagai peristiwa dan tindakan-tindakan dalam karya sastra.

Selaras dengan pendapat Siswandati (2009, hlm 256) bahwa “Sudut pandang adalah “posisi pengarang dalam cerita fiksi.” Sudut pandang menunjukan bagaimana posisi pengarang dalam sebuah cerita.

Dari pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah pandangan dari seorang pengarang yang berisi peristiwa-peristiwa dan tindakan-tindakan dalam sebuah cerita.

6) Gaya Bahasa

Menurut Nurgyantoro (2009, hlm 272) berpendapat bahwa “Bahasa merupakan sarana pengungkapan komunikatif dalam sebuah sastra.” Bahasa pemaparan komunikatif dalam sebuah karya.

Sedangkan menurut Siswandarti (2009, hlm 44) “Bahasa merupakan jenis bahasa yang dipakai pengarang, sebagai contoh misalnya gaya pop untuk remaja, gaya komunikatif, atau jenis bahasa yang kaku (seperti pada cerita terjemahan).” Bahasa merupakan bagaimana jenis bahasa yang digunakan oleh pengarang.

Berdasarkan kedua ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah jenis bahasa yang digunakan pengarang sebagai sarana komunikatif dalam sebuah sastra.

7) Amanat

Menurut Kenny (Nurgiyantoro, 2009, hlm 321) berpendapat bahwa “Amanat adalah unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya.” Amanat mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah dan sopan santun yang diceritakan oleh pengarang melalui tokoh dalam cerita.

Siswandarti (2009, hlm 44) berpendapat “Amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat.” Amanat adalah pesan dari pengarang melalui cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang untuk dijadikan motivasi atau renungan oleh pembaca.

E. LKPD sebagai bentuk bahan ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Widodo & Jasmadi (2008, hlm 40) “Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode,

batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang di desain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.” Pengertian ini menggambarkan bahwa suatu bahan ajar hendaknya dirancang dan ditulis dengan kaidah instruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.

Menurut Prastowo (2012: 17) menjelaskan bahwa “Bahan ajar adalah segala bahan yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implemementasi pembelajaran.”

Lalu menurut Loveridge (dalam Muslich, 2010, hlm 50) “Bahan ajar merupakan buku yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar, dan disusun secara sistematis untuk diasimilasikan.”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang di desain secara sistematis dan menarik yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

2. Karakteristik Bahan Ajar

Ada beragam bentuk buku, baik yang digunakan untuk sekolah maupun perguruan tinggi, contohnya buku referensi, modul ajar, buku pratikum, bahan ajar, dan buku diktat. Sesuai dengan pedoman penulisan modul yang di keluarkan oleh Direktorat Guruan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Dapertemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu self intruactional, self contained, stand alone, adaptive, dan user friendly (Widodo & Jasmadi, 2008:50).

Karakteristik tersebut diperkuat oleh pendapat Schorling dan Batchelder dalam Muslich (2010, hlm 54) bahwa ada empat karakteristik “Bahan ajar yang baik yaitu memuat bagian, seperti 1. direkomendasikan oleh guru-guru yang berpengalaman sebagai buku teks yang baik. 2. bahan ajarnya sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan siswa, dan kebutuhan masyarakat. 3. cukup banyak memuat teks bacaan, bahan drill dan latihan/tugas. 4. membuat ilustrasi yang membantu siswa belajar.”

3. LKPD

Menurut Prastowo (2012, hlm 204) menjelaskan kembali, bahwa “Lembar kerja peserta didik merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dicapai.”

Prastowo (2012, hlm 111), mengutarakan pendapatnya mengenai LKPD yang merupakan “Suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik”.

Lalu Widjajanti (2008, hlm 1) menguraikan “Pengertian LKPD yang berupa sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.”

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga belajar mengajar sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif antara siswa dengan guru, sehingga dapat meningkatkan tujuan pembelajaran.

4. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi dalam pembelajaran dan sangat berpengaruh penting dalam proses pendidikan. Bahan ajar pun sangat berpengaruh pula dalam kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Maka, bahan ajar memiliki fungsi dalam proses pembelajaran untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Hamdani (2011, hlm 121) berpendapat bahwa fungsi bahan ajar berfungsi sebagai:

- 1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- 2) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.
- 3) Alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran.

Sedangkan Menurut Prastowo (2012, hlm 24-26) mengemukakan beberapa fungsi bahan ajar sebagai berikut:

- 1) Fungsi bahan ajar menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar yaitu:
 - a) Fungsi bahan ajar bagi pendidik antara lain menghemat waktu pendidik dalam mengajar, mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator, meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan pada peserta didik.
 - b) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik antara lain peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain, peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja, peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing, peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri, membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri, sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari bahan ajar adalah untuk guru dapat dijadikan pedoman yang akan mengarahkan

semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan pada peserta didik. Fungsi bagi peserta didik adalah dapat dijadikan pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya dan dapat menjadi alat evaluasi dalam pembelajaran.

5. Jenis-jenis Bahan Ajar

Dalam bahan ajar, terdapat beberapa jenis bahan ajar yang dapat diberikan kepada peserta didik, disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dikelas. Menurut Suyatman (2013) “Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Jenis-jenis bahan ajar seperti bahan ajar cetak (*printed*) diantaranya buku dan modul, bahan ajar dengar (*audio*), bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) dan bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching materials*.”

Adapun menurut Amri dan Ahmadi (2010, hlm 161) jenis bahan ajar juga harus disesuaikan dulu dengan kurikulumnya, setelah itu barulah dibuat rancangan pembelajarannya. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis bahan ajar, meliputi:

- a. Bahan ajar pandang (*visual*) yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Terdiri dari bahan cetak (*printed*) seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur leaflet, wallchart, foto/gambar dan bahan non cetak (*nonprinted*) seperti model/maket.
- b. Bahan ajar dengar (*audio*) yaitu semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, dapat didengar atau dimainkan, seperti kaset, radio, piringan hitam dan *compact disk audio*.
- c. Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*) yaitu segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak seperti *video compact* dan film.

d. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) yaitu kombinasi dari dua atau lebih media yang oleh penggunaannya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah alami suatu presentasi, seperti *compact disk interactive* dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Berdasarkan pendapat kedua para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar terbagi menjadi empat macam. Yakni bahan ajar cetak (*printed*) seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur leaflet, wallchart, foto/gambar, bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam dan *compact disk audio*, bahan ajar pandang dengar (audiovisual) seperti video compact dan film, dan terakhir ada bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk interactive* dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

6. Langkah Membuat Bahan Ajar (LKPD)

Sebelum membuat bahan ajar, ada baiknya guru untuk mengetahui terlebih dahulu bagaimana langkah-langkah dalam pembuatan bahan ajar berbentuk LKPD. Menurut Katriani (2014) langkah-langkah pembuatan LKPD yang dapat dikembangkan oleh guru secara mandiri di sekolah adalah:

- 1) Melakukan analisis kurikulum; KI, KD, indikator dan materi pembelajaran.
- 2) Menyusun peta kebutuhan LKPD.
- 3) Menentukan judul LKPD.
- 4) Menulis LKPD.
- 5) Menentukan alat penilaian.

Selaras dengan pendapat dari Prastowo (2014) langkah-langkah dalam menyusun LKPD secara umum adalah:

- 1) Menganalisis kurikulum tematik.
- 2) Menyusun peta kebutuhan LKPD.
- 3) Menentukan judul LKPD.

- 4) Menentukan KD dan Indikator.
- 5) Menentukan tema sentral dan pokok bahasan.
- 6) Menentukan alat penilaian.
- 7) Menyusun materi.
- 8) Memerhatikan struktur bahan ajar.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah dalam membuat LKPD adalah menganalisis kurikulum; KI, KD, indikator dan materi pembelajaran., menyusun peta kebutuhan LKPD, menentukan judul LKPD, menentukan tema sentral dan pokok pembahasan, menentukan alat penilaian, menyusun materi dan memerhatikan struktur bahan ajar.

7. Manfaat Bahan Ajar

Ada beberapa manfaat bahan ajar menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014) adalah:

- 1) Manfaat bagi pendidik, dapat diperoleh bahan ajar sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai kebutuhan peserta didik, tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh, memperkaya khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya dan menambah angka kredit DUPAK (daftar usulan pengusulan angka kredit) jika menjadi buku dan diterbitkan.
- 2) Manfaat bagi peserta didik, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

Adapun menurut Prastowo (2012 hlm 27-28) mengemukakan beberapa manfaat pembuatan bahan ajar sebagai berikut:

- 1) Manfaat bagi pendidik, dapat membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran, bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka

kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat dan menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan.

- 2) Manfaat bagi peserta didik, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, peserta didik dapat lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik.
- 3) Peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari bahan ajar adalah bagi pendidik dapat membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran, bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat dan menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan. Lalu bagi peserta didik peserta didik, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, peserta didik dapat lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang sudah dilakukan untuk dijadikan pembandingan dengan penelitian yang penulis lakukan. Terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan penelitiannya itu dari judul penelitian dan fokus penelitian yang dilakukan. Penulis memilih penelitian yang berjudul “Analisis Mimetik terhadap Nilai Sosial Pada Kumpulan Cerpen *Kejar Impian Kala Pandemi* Karya Oktavianti Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Siswa SMA Kelas XI”. Berikut pada tabel di bawah ini dipaparkan perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dan yang penulis lakukan.

Tabel 2 2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti Terdahulu	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian Terdahulu
1	Analisis Stilistika dalam Cerpen “ <i>Danundaun Waru di Samirono</i> ”.	Ermawati Zulikhatin Nuroh	Menggunakan Kajian Stilistika	Menganalisis cerpen	Berdasarkan hasil penelitian dalam menganalisis Stilistika dalam cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” adalah sebagai berikut: Nh Dini salah seorang penulis wanita Indonesia yang mengalami babakan kehidupan Indonesia yang sarat perubahan dan wacana politik. Bahkan dia telah hidup dikala realisme sosial, yaitu realisme dengan penekanan politik, mengemuka. Anehnya, sikap politik absen dari cerpennya. Apakah hal ini akibat suatu penolakan sadar, demi membanalnya lagi kehidupan

					<p>Wong cilik, atau sebaliknya lebih disebabkan cengkraman suasana politik itu sendiri yang membatasi kemungkinan penciptaannya. Namun apapun yang diungkapkan dalam cerpen diatas, telah dinyatakan bahwa cerpen ini amat sederhana dari sudut bentuk. Pola tutur linear yang dipilih tidak banyak membuka peluang interpretasi. Semua detail mengarah pada ke kebanalan kehidupan dan kematian ibu itu, dan mungkin hal yang disengajai. Tetapi tidak ada unsur 'surprise'. Dan kita sudah tahu bahwa maut bakal menjemput, dan bahwa kemiskinan si</p>
--	--	--	--	--	---

					tokoh tidak ada jalan keluar.
2	<p>Nilai Moral pada Antologi Cerpen <i>Kasur Tanah</i> (Cerpen pilihan Kompas 2017) dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/MA.</p>	<p>Resti Faozi & U'um Qomariyah</p>	<p>Aspek yang dinilainya</p>	<p>Menganalisis cerpen yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dalam menganalisis nilai moral pada antologi cerpen <i>Kasur Tanah</i> (Cerpen Pilihan Kompas 2017) dan kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA/MA, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen pada antologi cerpen <i>Kasur Tanah</i> (Cerpen Pilihan Kompas 2017) terdiri atas : (1) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, diantaranya mengerjakan kebaikan, melaksanakan yang diperintahkan Tuhan, meyakini akan adanya kehidupan neraka bagi</p>

					<p>orang-orang yang tidak melakukan perintah Tuhan, meyakini akan adanya kematian dan mempercayai bahwa Tuhan Sang Pencipta dan yang Maha Kuasa; (2) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi kesadaran diri, intropeksi diri, dan mengakui kesalahannya; dan (3) nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial, diantaranya berupa hubungan baik antara anak dengan orang tuanya, meminta pendapat orang lain tentang suatu keputusan, mengalah, menjaga kasih sayang dengan sesama, saling tolongmenolong , serta berhubungan</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>baik dengan alam sekitar.</p> <p>Lalu bersarkan kevalidan aian serta wawancara dengan narasumber, nilai moral yang terkandung pada antologi cerpen Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017) hanya tujuh judul cerpen yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas XI SMA/MA, Ketujuh judul cerpen tersebut diantaranya: (1) Rumah Batu Kakek Songkok karya Lina PW; (2) Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya karya Ahmad Tohari; (3) Gugatan karya Supartika; (4) Perihal Tanda-tanda karya Wisnu Sumarwan; (5) Sekuntum Melati Ibu karya</p>
--	--	--	--	--	---

					Miranda Seftiana; (6) Penagih Hutang Bersepeda Kumbang karya Farizal Sikumbang; dan (8) Mbah Dlimo karya A Muttaqin.
--	--	--	--	--	--

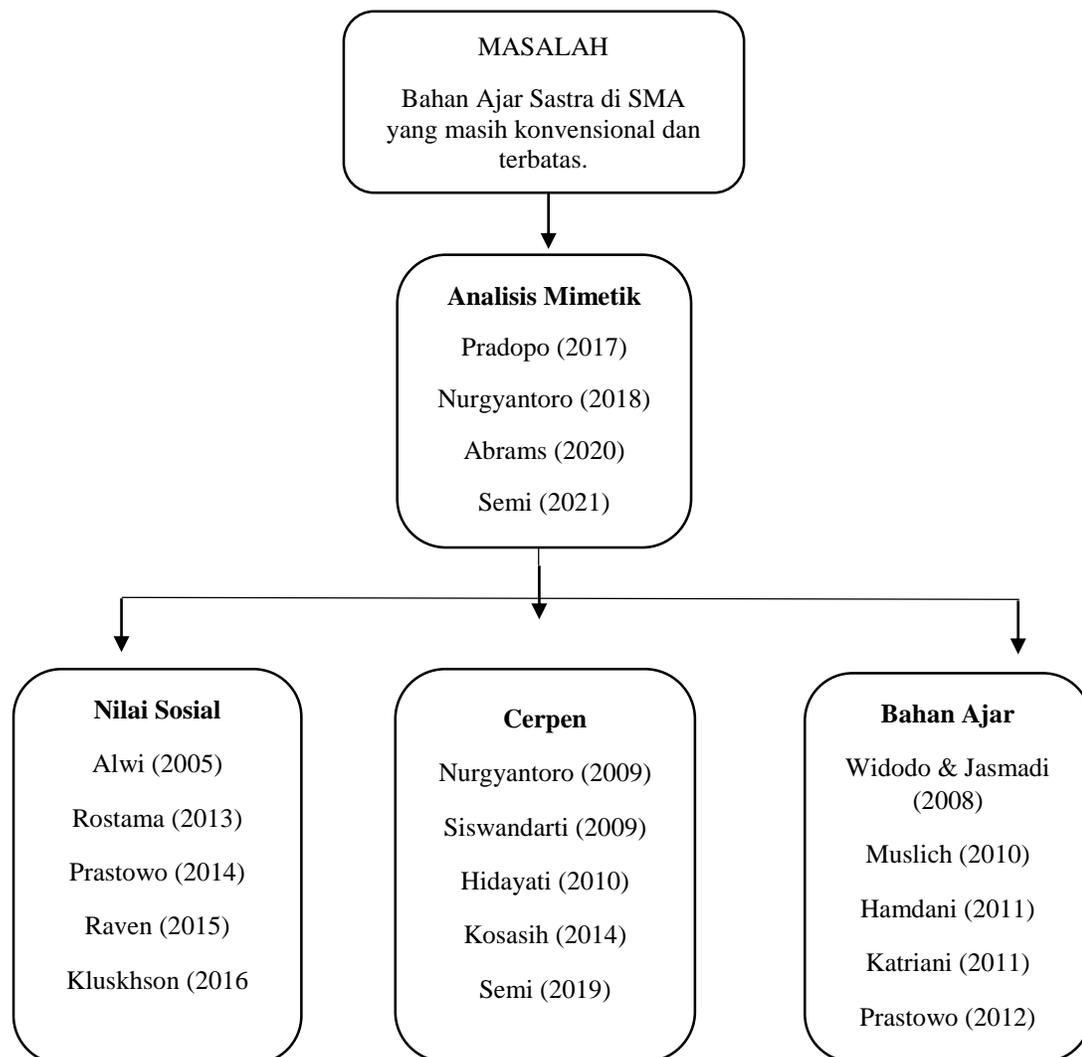
G. Kerangka Pemikiran

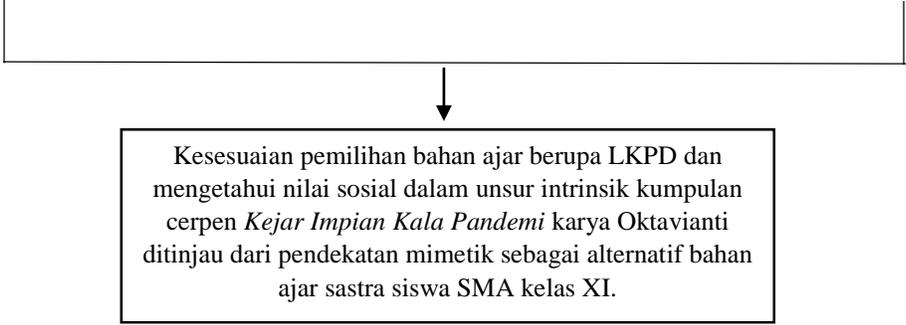
Kerangka pemikiran adalah penggambaran urutan penyelesaian dalam suatu masalah atau menjabarkan hasil penelitian. Maka kerangka pemikiran sangatlah penting dalam proses penyelesaian suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 58) “Kerangka berpikir adalah sintesa dari berbagai teori yang menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih yang diteliti, perbandingan nilai satu variabel atau lebih pada sampel atau waktu yang berbeda, hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan pengaruh antar variabel pada sampel yang berbeda dan bentuk hubungan struktural.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diuraikan bahwa kerangka berpikir itu terdiri dari berbagai teori dan hasil penelitian yang dilihat berdasarkan satu variabel atau lebih yang diteliti oleh penulis.

Lalu Firdaus dan Zamzam (2018, hlm 76) menyatakan bahwa, “Kerangka karangan pemikiran adalah proses memilih aspek-aspek dalam tinjauan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian.” Senada dengan pendapat dari Siregar dan Harahap (2019, hlm. 5) bahwa “Kerangka berpikir adalah gambaran tentang keterkaitan antar variabel penelitian yang dikaji, yang dibangun oleh penulis untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan penelitian, berdasarkan tinjauan pustaka.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diuraikan bahwa kerangka pemikiran itu dilihat berdasarkan tinjauan teori dengan masalah-masalah penelitian yang berada di dalamnya.

Berdasarkan kutipan dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran itu sangatlah penting dalam suatu proses penelitian yang dilihat berdasarkan variabel-variabel yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan melalui tinjauan teori. Penelitian yang penulis lakukan berkenaan dengan menganalisis nilai sosial menggunakan pendekatan mimetik dalam kumpulan cerpen *Kejar Impian Kala Pandemi* karya Oktavianti sebagai alternatif bahan ajar di SMA kelas XI. Adapun uraian dari permasalahan-permasalahan dan solusi dipaparkan penulis dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

Bagan 2 1 Kerangka Pemikiran





Kesesuaian pemilihan bahan ajar berupa LKPD dan mengetahui nilai sosial dalam unsur intrinsik kumpulan cerpen *Kejar Impian Kala Pandemi* karya Oktavianti ditinjau dari pendekatan mimetik sebagai alternatif bahan ajar sastra siswa SMA kelas XI.